

IDEOLOGI WACANA DALAM BUKU PELAJARAN BAHASA INDONESIA: STUDI KASUS BUKU SISWA SMA/MA KELAS X

Yuvantinus Effrem Warung¹, Antonius Nesi², Petrus Sii³

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

Corresponding Author: effrem@unikastpaulus.ac.id



Artikel History:

Submitted: 28 Januari 2022; Revised: 2 Maret 2022; Accepted: 9 Maret 2022

10.34012/bip.v4i1.2337



BIP: Jurnal Bahasa Indonesia Prima

Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

ISSN: 2648-6780 (online), ISSN: 2088-365X (Print)

<http://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/BIP>

Abstrak-Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan wujud dan makna ideologi yang terkandung dalam wacana buku pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa SMA/MA Kelas X terbitan Kemdikbud edisi 2017. Metode pengumpulan data penelitian ini ialah metode simak. Dalam metode simak, peneliti menerapkan teknik teknik baca dan catat. Analisis isi digunakan sebagai metode analisis data. Dalam menerapkan metode tersebut, peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasi, menginterpretasi, dan menyimpulkan hasil analisis data. Pada tahap identifikasi data, peneliti (1) menentukan teks-teks nonfiksi pada buku pelajaran, (2) membaca intensif setiap teks yang telah ditentukan, dan (3) mengutip bagian-bagian dari setiap teks yang disinyalikasi mengandung muatan ideologi. Pada tahap klasifikasi data, peneliti (1) mengelompokkan data-data menurut jenis ideologi dan (2) menginventarisasi wujud dan makna ideologi. Selanjutnya, pada tahap interpretasi data, peneliti (1) memaknai dan membahas setiap wujud dan makna ideologi dan (2) merefleksikan secara kritis setiap wujud dan makna ideologi. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan 3 (tiga) wujud ideologi, yakni (1) nasionalisme, (2) patriotisme, dan (3) liberalisme. Berdasarkan wujud-wujud ideologi tersebut dapat diidentifikasi beberapa makna, yakni (1) ketuhanan (religiostitas), (2) persatuan dan kesatuan, (3) pendidikan dan politik, (4) kemanusiaan dan peradaban, (5) musyawarah untuk mufakat, dan (6) makna keadilan sosial.

Kata kunci: wujud ideologi, makna ideologi, buku pelajaran bahasa Indonesia, siswa SMA/MA

Abstract-This study aims to describe the form and meaning of the ideology contained in the discourse of Indonesian language textbooks for SMA/MA Class X students published by the Ministry of Education and Culture 2017. The method of collecting data in this research is the listening method. In the listening method, the researcher applies reading and note-taking techniques. Content analysis was used as a data analysis method. In applying this method,

researchers identify, classify, interpret, and conclude the results of data analysis. At the data identification stage, the researcher (1) determines the non-fiction texts in the textbook, (2) intensively reads each text that has been determined, and (3) quotes parts of each text that are signaled to contain ideological content. At the data classification stage, the researcher (1) groups the data according to the type of ideology and (2) takes an inventory of the forms and meanings of ideology. Furthermore, at the data interpretation stage, the researcher (1) interprets and discusses each form and meaning of ideology and (2) reflects critically on each form and meaning of ideology. Based on the results of data analysis found 3 (three) forms of ideology, namely (1) nationalism, (2) patriotism, and (3) liberalism. Based on these ideological forms, several meanings can be identified, namely (1) divinity (religiosity), (2) unity and integrity, (3) education and politics, (4) humanity and civilization, (5) deliberation for consensus, and (6) the meaning of social justice

Keywords: *The form of ideology, the meaning of ideology, Indonesian language textbooks, SMA/MA student*

A. Pendahuluan

Bahasa dan ideologi merupakan satu-kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Di dalam praktik berbahasa, baik lisan maupun tulisan, wacana memunculkan ideologi, dan di dalam ideologi terkandung makna serta maksud tertentu yang hendak dikampanyekan atau disampaikan penulisnya. Ideologi, karena itu, menjadi bagian dari praktik berbahasa atau berwacana itu sehingga muncul pertanyaan mengapa ideologi tertentu mesti disibak di dalam sebuah wacana atau teks (Wodak & Fairclough dalam Fauzan, 2016: 15; Sobur, 2004: 64). Justru itu dapat dikatakan bahwa bahasa dan ideologi mendorong manusia untuk mengembangkan pemikirannya dalam berbagai interaksi sosial. Selain itu, kedua hal tersebut bisa saling mendominasi pemikiran dan tindakan manusia itu sendiri. Hal itu sejalan dengan Hidayat (2006: 263-264) yang menyatakan, “Bahasa dapat dipahami sebagai *sine qua non*, sesuatu yang mesti ada bagi kebudayaan dan manusia. Dengan bahasa, manusia mampu

mengabstraksikan seluruh pengalaman empiris, rasional, dan spiritualnya secara konseptual, sistematis, dan terstruktur yang pada gilirannya dapat melewati sekat-sekat ruang dan waktu”.

Menurut Sobur (2004: 64) untuk melihat ideologi merupakan cerminan pikiran yang terorganisasi, yakni nilai, orientasi, dan kecenderungan yang saling melengkapi, sehingga membentuk perspektif ide yang diungkapkan melalui komunikasi dengan media teknologi dan komunikasi. Dalam pandangan lain, Jalaludin (1996:50) mendefinisikan ideologi sebagai sebuah usaha seseorang untuk memberi makna pada realitas social sehingga diperlukan bahasa untuk memudahkan, memelihara, dan mengolah makna tersebut. Ideologi menjadi semakin kuat karena dipengaruhi oleh perkembangan bahasa (Utami & Widiadi, 2016:106-117). Hal ini tampak pada struktur bahasa yang dipakai, baik lisan maupun tulisan. Secara lisan, bisa kita lihat dari pandangan masyarakat terhadap suatu kebudayaan. Secara tertulis, dapat dilihat

pada penggunaan kata dan kalimat dalam teks yang membentuk sebuah wacana.

Kombinasi dan disposisi menjadi kata kunci untuk mengurai sejauh mana ideologi bermain dalam bahasa, sehingga untuk membongkar bahasa ideologis maka sebuah representasi harus dibongkar terlebih dahulu strukturnya, kemudian makna dipertalikan dengan keberadaan struktur sosial yang melandasi penggunaan struktur bahasa (prinsip intertekstualitas) (Hermawan, 2008). Relasi kedua hal ini juga tampak pada tujuan penggunaan bahasa dalam proses komunikasi, yaitu memengaruhi orang lain dengan ide, gagasan, atau konsep yang disampaikan. Tidak hanya itu, melalui bahasa, ideologi bekerja untuk memaksakan kehendak seseorang kepada orang lain.

Menurut Kurniawan (2003), melalui bahasa, manusia menyatakan identitas dan pengertiannya terhadap lingkungan serta menggunakannya sebagai alat pengolahan masalah dalam mengambil keputusan dan untuk memengaruhi orang lain. Selain relasi yang terjadi dalam komunikasi lisan, relasi antara bahasa dan ideologi pun tampak pada komunikasi dalam bentuk tulisan, terutama wacana atau teks yang terdapat di dalam buku-buku pelajaran. Salah satu buku pelajaran di dalam dalamnya termuat ragam wacana teks ialah buku pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa kelas SMA/MA kelas XI. Berbagai wacana atau teks yang terdapat di dalam buku tersebut tentu memiliki satu-kesatuan makna dan membentuk suatu wacana.

Fairclough (Eriyanto, 2003:286) mengemukakan bahwa wacana merupakan sebuah praktik sosial, lebih daripada aktivitas individu untuk merefleksikan

sesuatu. Wacana sebagai suatu praktik sosial, memiliki makna sebagai sebuah tindakan, praktik, ataupun bentuk pengaktualisasi suatu tujuan. Suatu wacana dapat mengubah, mengarahkan, bahkan membatasi suatu subjek (Kurniawan, 2003). Dengan demikian, teks dalam buku pelajaran bahasa Indonesia bagi siswa SMA/MA kelas XI pun dapat dipandang sebagai sebuah tindakan sosial yang dapat memengaruhi orang lain, dalam hal ini siswa. Tentu saja di dalam teks-teks tersebut terdapat ideologi-ideologi yang bertujuan untuk memengaruhi cara pandang siswa terhadap praktik sosial di masyarakat.

Ada beberapa penelitian yang sudah pernah mengangkat topik mengenai analisis wacana kritis dalam buku pelajaran. Penelitian Muchti & Dewi (2019) menunjukkan bahwa wacana-wacana dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia terbitan Kemdikbud masuk ke dalam kategori sangat baik, baik dari segi isi maupun aspek penggunaan bahasa. Hal ini dapat mendukung pencapaian kompetensi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Penelitian lain juga dilakukan Anantama & Saktiono (2019) yang menyimpulkan bahwa nilai-nilai nasionalisme ditemukan dalam buku ajar bahasa Indonesia di SMA yang meliputi: cinta tanah air, patriotisme, harapan kemerdekaan, pemujaan terhadap pahlawan, bangga pada bahasa nasional, dan pengenangan kejayaan masa lalu.

Adapun penelitian lain yang sesungguhnya merupakan bagian terdahulu dari penelitian ini ialah penelitian Danu & Nesi (2021). Penelitian tersebut lebih mengeksplorasi wujud dan makna ideologi di dalam buku pelajaran bahasa

Indonesia bagi siswa SMA kelas XI terbitan Kemdikbud tahun 2017. Di dalam penelitian berhasil berhasil diungkap bahwa terdapat jenis-jenis ideologi dalam buku pelajaran bahasa Indonesia bagi siswa SMA/MA kelas XI, yakni ideologi nasionalisme, liberalisme, dan sosialisme.

Beberapa penelitian tersebut sebagaimana dipaparkan di atas dapat membantu peneliti terutama dalam hal mengidentifikasi teks dan wacana di dalam buku pelajaran bahasa Indonesia kelas X yang disinyalir mengandung ideologi, memberikan pemahaman baru bagi peneliti tentang jenis-jenis ideologi di dalam wacana buku pelajaran bahasa Indonesia, serta membantu peneliti di dalam memahami perspektif kritis di dalam membedah makna ideologi-ideologi yang telah ditemukan peneliti di dalam penelitian ini. Justru itu, di dalam penelitian ini, peneliti tidak sekadar mengeksplorasi jenis-jenis ideologi tetapi lebih dari itu ialah melakukan interpretasi lebih lanjut untuk memaknai setiap ideology yang telah ditemukan sebagai pedoman dasar bagi para penulis buku bahasa Indonesia agar para penulis buku dapat memperhatikan wacana yang cocok bagi siswa di dalam mendesain atau mengembangkan buku pelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, di dalam penelitian ini peneliti bermaksud untuk mengkaji bentuk dan wujud ideologi yang terkandung dalam buku siswa pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas X Edisi 2017. Selain itu, ada dua tujuan yang ingin dicapai dari kajian ini yakni (1) untuk mendeskripsikan banyaknya teks yang mengandung ideologi, dan (2) untuk

mendeskripsikan bentuk dan wujud makna ideologi yang terkandung dalam setiap teks non fiksi pada buku bacaan tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif. Moleong (2005:58) menyebut bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, yang dapat diterapkan pada konteks dan bersifat alamiah (*natural setting*). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak yang diterapkan melalui teknik baca dan catat (Sudaryanto, 2015: 10-15). Analisis isi digunakan sebagai metode untuk menganalisis data (Yusuf, 2016: 442). Sumber penelitian ini ialah buku pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa SMA/MA Kelas X terbitan Kemdikbud edisi 2017.

Adapun teks-teks yang dipilih ialah teks-teks nonfiksi yang terdapat di dalam buku pelajaran bahasa Indonesia. Teks-teks fiksi di dalam buku tersebut tidak dapat dipilih karena teks-teks fiksi lebih tepat dianalisis menggunakan paradigma sastra. Oleh karena penelitian ini dibatasi hanya pada buku pelajaran bahasa Indonesia bagi siswa SMA/MA kelas XI terbitan Kemdikbud edisi 2017, maka hasil penelitian ini tidak dapat dibuat generasi dan diberlakukan untuk buku-buku pelajaran bahasa Indonesia bagi siswa SMA/MA dari pengarang dan/atau penerbit lain sehingga penelitian ini dapat dikategorikan sebagai sebuah studi kasus. Dalam penelitian kasus, hasil penelitian hanya berlaku untuk sumber data, dan seturut konsep tersebut, hasil penelitian

ini hanya berlaku untuk sumber data penelitian ini. Sehubungan dengan itu, wujud data penelitian ini ialah kutipan-kutipan dalam teks yang mengandung ideologi.

Selanjutnya, dalam menerapkan metode analisis isi, peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasi, menginterpretasi, dan menyimpulkan hasil analisis data. Pada tahap identifikasi data, peneliti (1) menentukan teks-teks nonfiksi pada buku pelajaran bahasa Indonesia bagi siswa SMA/MA kelas X terbitan Kemdikbud edisi 2017, (2) membaca intensif setiap teks yang telah ditentukan, dan (3) mengutip bagian-bagian dari setiap teks yang disinyalasi mengandung muatan ideologi. Pada tahap klasifikasi data, peneliti (1) mengelompokkan data-data menurut jenis ideologi dan (2) menginventarisasi wujud dan makna ideologi. Selanjutnya, pada tahap interpretasi data, peneliti (1) memaknai dan membahas setiap wujud dan makna ideologi dan (2) merefleksikan secara kritis setiap wujud dan makna ideologi.

Untuk menjamin keabsahan data dan hasil analisis data, peneliti melakukan triangulasi data melalui pemeriksaan teori

dasar, yakni peneliti membandingkan hasil pengumpulan dan identifikasi data dengan teori dasar analisis wacana kritis, khususnya ideologi wacana, peneliti melakukan pemeriksaan keabsahan data melalui koreksi teman sejawat, dan mempresentasikan hasil analisis data melalui diskusi (FGD). Melalui triangulasi teori dan metode, maka data beserta hasil analisis data dinyatakan layak.

Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dinyatakan memenuhi kepatutannya untuk dapat didiseminasikan atau dapat dipublikasikan di dalam bentuk artikel jurnal.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan 3 (tiga) wujud ideologi, yakni (1) nasionalisme, (2) patriotisme, dan (3) liberalisme. Berdasarkan wujud-wujud ideologi tersebut dapat diidentifikasi beberapa makna, yakni (1) ketuhanan (religiositas), (2) persatuan dan kesatuan, (3) pendidikan dan politik, (4) kemanusiaan dan peradaban, (5) musyawarah untuk mufakat, dan (6) makna keadilan sosial. Hasil penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

No.	Sumber Data (Kode data)	Data	Wujud Ideologi	Interpretasi/Pemaknaan
1	BS SMA X 2017. Hal. 9 (W1/Nas/h.9)	“Wayang adalah seni pertunjukan yang telah ditetapkan sebagai warisan budaya asli Indonesia. UNESCO, lembaga yang membawahi kebudayaan dari PBB, pada 7 November 2003 menetapkan wayang sebagai pertunjukan bayangan boneka tersohor dari Indonesia, sebuah warisan mahakarya dunia yang tidak ternilai dalam seni bertutur.”	Persatuan dan kesatuan bangsa (nasionalisme)	Data (W1/Nas/h.9) mengandung wujud ideologi nasionalisme. Wacana tersebut mengandung makna persatuan dan kesatuan.
2	BS SMA X 2017. Hal. 55 (W2/Nas/h.55)	“Dewasa ini, narkoba telah mejadi ancaman yang sangat mengerikan bagi generasi muda yang berarti juga menjadi ancaman bagi keberlangsungan bangsa Indonesia. Efek kerusakan akibat narkoba ini tidak hanya mengenai diri sendiri, tetapi juga orang-orang di sekitarnya. Tak hanya dalam skala kecil seperti keluarga, tetapi juga dalam skala besar, miras, dan narkoba akan menghancurkan sendi-sendi Pembangunan nasional.”	Ketuhanan, kemanusiaan, dan keadilan (nasionalisme)	Data (W2/Nas/h.55) ini sesungguhnya mengandung wujud nasionalisme, yang secara implisit di dalamnya mengandung nilai religioitas atau ketuhanan dan keadilan sosial.
3	BS SMA X 2017. Hal. 81 (W3/Pat/h.81)	“Saya heran dosen ilmu politik, kalau mengajar selalu duduk, tidak pernah mau berdiri,” kata Tono kepada Udin. “Barangkali saja, beliau capek atau kakinya tidak kuat berdiri,” jawab Udin merasa jengah. Ternyata jawaban Udin masih juga salah. Menurut Tono, dosen yang juga pejabat itu tidak bersedia berdiri sebab takut kursinya diambil orang lain.” Mendengar pernyataan Tono, Udin menanyakan apa hubungan antara menjadi dosen dan pejabat. “Ya, kalau dia berdiri, takut kursinya diduduki orang lain,” ungkap Tono.	Pendidikan dan politik (patriotisme)	Data (W3/Pat/h.81) ini diidentifikasi sebagai wujud ideologi patriotism. Di dalamnya terkandung makna pendidikan dan politik.
4	BS SMA X 2017. Hal. 158 (W4/Lib/h.158)	“Aku ingin segera mengembangkan bakat mekanikku, Yah. Lagian setelah tamat SMK kan bisa kuliah juga.” Ayah: “Iya, tapi nanti kamu akan kesulitan kalau mau kuliah karena jurusannya terbatas dan kemampuan akademiknya juga kurang siap. Jadi, Ayah sarankan ke SMA saja, ya!” “Ya, sudahlah kalau itu SMA saja, ya.”	Kebebasan/ke merdekaan, musyawarah untuk mufakat (liberalisme)	Wacana pada data (W4/Lib/h.158) mengimplistikan wujud ideologi liberallisme yang di dalamnya terkandung makna kebebasan atau kemerdekaan dan musyarawah untuk mufakat.
5	BS SMA X 2017. Hal. 176	“Anda mengetahui Jepang dan Korea adalah negara yang kuat. Mereka bagus di	Pengorbanan dan cinta tanah	Wacana data (W5/Pat/h.176)

(W5/Pat/h.176)	bidang teknologi. Mereka menjadi produsen transportasi, komunikasi, dan sebagainya. Apakah mereka menggunakan bahasa Inggris? Tidak, mereka tetap menggunakan bahasa mereka sendiri. Jadi, jika ingin mendapatkan kesuksesan di era globalisasi, kita harus menambah atau memperkaya pengetahuan kita di bidang teknologi. Jika kita memiliki keahlian di bidang teknologi, saya percaya akan banyak orang dari berbagai negara yang akan datang untuk belajar di Indonesia. Jadi, mereka akan belajar bahasa Indonesia, kita tidak perlu bahasa Inggris.”	air (patriotisme)	mengeksplisitkan wujud ideologi patriotism yang mengandung makna pengorbanan dan cinta Tanah Air.
6 BS SMA X 2017.Hal 210. (W6/Nas./h.210)	B.J. Habibie adalah salah satu tokoh panutan dan menjadi kebanggaan bagi banyak orang di Indonesia. Ketika musim liburan tiba, ia menggunakan waktunya untuk mengikuti ujian dan bekerja. Sehabis masa libur, ia kembali fokus belajar. Gaya hidupnya ini sangat berbeda dibandingkan teman-temannya yang memilih menggunakan waktu liburan musim panas untuk bekerja, mencari pengalaman, tanpa mengikuti ujian. Demi ibunya yang telah bersusah payah membiayai hidup dan pendidikannya, Habibie belajar dengan sungguh-sungguh. Tekadnya ia harus jadi orang sukses.	Perjuangan, kesederhaan, dan ketulusan(nasionalisme)	Wacana (W6/Nas./h.210) diidentifikasi sebagai wujud ideologi nasionalisme yang mengandung makna perjuangan, kesederhanaan, dan ketulusan.

Tabel Hasil Analisis Data

Nasionalisme

Wujud ideologi nasionalisme dapat dilihat pada data (W1/Nas/h.9), (W2/Nas/h.55), dan (W6/Nas./h.210). Pada data data (W1/Nas/h.9) digambarkan mengenai Pancasila merupakan ideologi negara, Undang-Undang Dasar 1945 merupakan dasar hukum pelestarian budaya nasional, sedangkan Bhineka Tunggal Ika sebagai semboyan bangsa, dan NKRI sebagai pemilik budaya bangsa. Keempat pilar ini termanifestasi dalam “wayang” yang tidak sekedar menjadi milik suku Jawa tetapi menjadi milik seluruh rakyat

Indonesia yang sudah menjadi warisan dunia. Wacana ini hendak mengembangkan kesadaran pembelajar terhadap kesadaran nasional menurut versi Negara. Dengan demikian dapat disimpulkan pada wacana tersebut ditampilkan makna persatuan dan kesatuan bangsa, dalam hal ini Wayang dapat dilihat sebagai warisan budaya nasional Indonesia.

Sementara itu, pada (W2/Nas/h.55) disebut secara implisit mengenai penghayatan terhadap Sila kedua Pancasila “Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab”. Sila ini memberi arahan kepada kita untuk

berlaku adil terhadap sesama, karena pada dasarnya manusia memiliki derajat, harkat, dan martabat yang sama, khususnya di mata hukum. Sila ini juga mengisyaratkan kepada kita bahwa soyogianya kita hidup untuk tidak saling merugikan satu sama lain. Dua sila yang tersirat dalam wacana yang memiliki makna religious dan makna keadilan ini menyadarkan pembelajar bahwa penyalahgunaan narkoba telah melanggar kepatuhan terhadap kepercayaan suatu agama dan melanggar prinsip hak asasi manusia. Data (W6/Nas./h.210) juga berbicara mengenai ideologi nasionalisme. Hal itu dapat dilihat dari teks biografi tentang sosok “B.J Habibie” tersirat ideologi nasionalisme yang sangat kental. Ideologi ini tercermin dalam pribadi B.J Habibie sebagai sosok panutan, pekerja keras, berbakti kepada orang tua. Berbakti kepada orangtua ditunjukkan dengan cara selalu menaati nasihatnya serta berusaha berbuat yang terbaik untuk membuat mereka bangga dan bahagia. Belajar dengan giat agar dapat mencapai prestasi sebaik-baiknya. Sikap-sikap tersebut ia tunjukkan sebagai bukti bahwa ia sangat mencintai Indonesia sebagai tanah kelahirannya. Rasa nasionalismenya ia tunjukkan dengan cara berbakti kepada bangsa dan negara. Wacana ini memiliki makna kemanusiaan yang adil dan beradab, mau menggambarkan kepada pembelajar bahwa sikap nasionalisme dapat ditunjukkan atau dimulai dengan melakukan hal-hal kecil yang berguna bagi orang lain.

Patriotisme

Wujud ideologi patriotisme dapat dilihat pada wacana data (W3/Pat/h.81) dan (W5/Pat/h.176). Pada data (W3/Pat/h.81) diimplisitkan mengenai ideologi politik atau

pendidikan politik. Ideologi politik didefinisikan sebagai proses bagaimana mengatur kekuasaan dan bagaimana seharusnya kekuasaan itu dilaksanakan. Ideologi ini erat kaitannya dengan dunia pendidikan. Pendidikan tentu tidak bisa lepas dari kekuasaan dan kepentingan politik karena pendidikan merupakan arena pertarungan antara kepentingan dan kekuasaan. Pertarungan ini berimbas pada perkembangan dan pertumbuhan pendidikan nasional kita. Ideologi ini bertolak belakang dengan isi dari nilai-nilai Pancasila, terutama sila kedua, “Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab”. Bahwasannya, seseorang tidak bisa menjadikan kekuatannya untuk menguasai orang lain, karena pada hakikatnya semua orang memiliki derajat, harkat, dan martabat yang sama. Wacana ini memiliki makna keadilan sosial, jabatan seseorang tidak menjadi alasan untuk menguasai orang lain. Jabatan juga memiliki masa atau batas waktu.

Data (W5/Pat/h.176) juga sesungguhnya mengimplisitkan ideologi patriotisme. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa wujud patriotisme yang dilestarikan oleh bangsa Jepang dan Korea adalah keharusan warga negaranya untuk menggunakan bahasa nasional mereka. Hal ini juga terjadi pada bangsa kita, sebagai negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai nasionalisme, maka kita diwajibkan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan pemersatu bangsa. Kewajiban ini tertuang dalam Undang-Undang Dasar pasal 36 yang diperkuat oleh UU No.24 Tahun 2009 berisi ketentuan tentang berbagai hal yang terkait dengan penetapan dan tata cara penggunaan bendera, bahasa, dan lambang negara serta

lagu kebangsaan. Wacana ini memiliki makna persatuan dan kesatuan bangsa, mau mengajarkan kepada pembelajar bahwa salah satu bentuk sikap nasionalisme adalah menggunakan dan mencintai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Liberalisme

Wujud ideologi liberalisme ini tampak pada wacana (W4/Lib/h.158). Ideologi liberalisme menekankan kebebasan dan hak-hak individu dalam berbagai aspek kehidupan. Ideologi liberalisme juga menekankan kesediaan individu untuk berkompromi dan menerima perbedaan pendapat, tidak memaksakan kehendak kepada pihak lain. Wacana ini memiliki makna musyawarah untuk mufakat mau menggambarkan kepada pembelajar bahwa kebebasan memilih sekolah merupakan hak asasi seseorang dalam usahanya untuk mengembangkan minat dan bakat yang dimilikinya.

Sebagaimana dicatat Chaer (1995: 29-30) bahasa merupakan sarana komunikasi yang dapat menembus setiap ruang dan waktu. Ideologi merupakan keseluruhan prinsip atau norma yang berlaku dalam suatu masyarakat yang meliputi berbagai aspek, seperti aspek sosial politik, ekonomi, budaya, dan hankam. Hal ini berarti pemahaman terhadap ideologi yang tumbuh dan berkembang di suatu negara merupakan sebuah jaminan untuk menciptakan suatu kehidupan yang demokratis (Syamsuddin, 2009: 98). Pemahaman positif terhadap sebuah ideologi dapat mereduksi bahkan menghilangkan pandangan-pandangan ekstrim terhadap ideologi tersebut. Ideologi menjadi semakin kuat dipengaruhi oleh perkembangan

bahasa. Hal ini tampak pada struktur bahasa yang dipakai baik secara lisan, maupun tertulis (Amalsaleh, 2010). Secara lisan, bisa kita lihat dari pandangan masyarakat terhadap suatu kebudayaan. Secara tertulis, dapat dilihat pada penggunaan kata dan kalimat dalam teks yang membentuk sebuah wacana.

Dalam pandangan teoritis kritis, bahasa menjadi ciri terpenting bagi bekerjanya sebuah ideologi. Bahasa menggerakkan ideologi, sehingga bahasa dalam keseluruhan satuan gramatikal dan sosiopragmatik merupakan struktur dari ideologi yang mewadahi masyarakat tertentu. Sebagai contoh, pendapat Althusser yang menyatakan bahwa ideologi tampil dalam struktur masyarakat dan timbul dalam praktik nyata yang dilakukan oleh beragam institusi dalam masyarakat. Menurutnya, esensi ideologi itu dapat ditengarai melalui struktur Bahasa yang dapat memengaruhi struktur kehidupan sosial seperti politik dan dominansi kekuasaan. Amerian (2015) mengatakan bahwa ideologi bermain di belakang penetapan representasi. Pemaknaan ideologis dimulai dengan memahami bagaimana bekerjanya sistem bahasa dalam struktur sosial.

Kombinasi dan disposisi menjadi kata-kata kunci untuk mengurai sejauh mana ideologi bermain dalam bahasa, sehingga untuk membongkar bahasa ideologis maka sebuah representasi harus dibongkar terlebih dahulu strukturnya, kemudian makna dipertalikan dengan keberadaan struktur sosial yang melandasi penggunaan struktur bahasa (prinsip intertekstualitas) (Hermawan, 2008). Dalam perkembangannya, bahasa dan ideologi

bertemu pada pemakaian dan makna bahasa yang mengandung nilai-nilai ideologi tertentu. Wacana yang dikembangkan menunjukkan posisi seseorang dalam kelas tertentu. Bahasa menjadi arena pertarungan bagi individu atau kelompok tertentu yang berusaha meyakinkan orang lain dengan paradigma yang ia tanamkan. Selain itu, bahasa dan ideologi tidak dipandang sebagai komponen gramatikal, tetapi lebih dari itu, mereka bisa dipakai sebagai alat untuk memengaruhi orang lain.

Dalam buku pelajaran bahasa Indonesia bagi siswa SMA/MA kelas X ditemukan tiga wujud ideologi sebagai berikut, yakni nasionalisme, patriotism, dan liberalism. Hasil temuan ini mengindikasikan adanya penyeragaman pemahaman terhadap konsep dan tujuan pendidikan nasional. Melalui bahasa, ideologi-ideologi yang terselubung tersebut memberikan pemahaman terhadap siswa untuk mengembangkan kemampuan akademis dan menjadi pribadi yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini tentu sesuai dengan tujuan pendidikan nasional kita, yakni “Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Selain itu, isi ideologi-ideologi tersebut sesuai dengan isi tujuan pendidikan menengah yakni “Mendorong siswa untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan,

kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.”

Meningkatkan kecerdasan dan pengetahuan dapat kita temukan pada teks observasi yang mengandung ideologi kebangsaan. Kecerdasan akan pengetahuan dan wawasan yang luas menjadi modal penting bagi siswa jaman sekarang untuk mengimbangi pengaruh budaya luar yang masuk dengan kearifan lokal yang dimiliki bangsa kita saat ini. Dengan demikian, siswa kita tidak jatuh dalam pengaruh-pengaruh negatif budaya asing. Selain itu, manifestasi tindakan konkrit mencintai budaya lokal juga menjadi modal penting untuk tetap mempertahankan sikap nasionalisme siswa. Hal ini tercermin pada teks debat dan biografi. Berkepribadian dan berakhlak mulia dapat kita temukan pada teks eksposisi yang mengandung ideologi Pancasila. Ideologi ini mendorong siswa untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, salah satunya adalah menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan dan menghormati hak asasi manusia, dengan cara menghindari perilaku-prilaku buruk dalam kehidupan masyarakat. Tujuan akhir dari pendidikan menengah, yaitu sikap mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut dapat kita lihat pada teks negosiasi yang mengandung ideologi liberalisme, yang menjunjung tinggi kebebasan dan hak seseorang. Dengan demikian, setelah mengikuti pendidikan di tingkat SMA/ MA, siswa memiliki hak dan kebebasan untuk menentukan pendidikan lanjutan tanpa adanya pemaksaan kehendak dari orang tua atau pihak manapun.

Tentunya kita sebagai pendidik patut bersyukur dengan adanya buku siswa ini dan juga buku-buku siswa yang mengandung ideologi-ideologi positif yang mampu mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Harapannya adalah ideologi-ideologi yang terkandung dalam buku teks tersebut juga diselipkan dalam cerita-cerita fiksi agar terjadi keseimbangan pemahaman terhadap ideologi yang berkembang dalam buku pembelajaran bahasa dan sastra mengingat pembelajaran sastra masih mendapat porsi yang sedikit dibandingkan dengan pembelajaran bahasa.

Simpulan

Bahasa dan ideologi memiliki hubungan yang erat. Ideologi mempengaruhi bahasa dan bahasa mengembangkan serta melestarikan ideologi. Hubungan keduanya tidak hanya ditemukan dalam komposisi gramatikal bahasa tetapi dapat ditemukan dalam proses komunikasi sehari-hari, baik secara lisan maupun tertulis. Secara lisan, dapat kita temukan pada percakapan sehari-hari. Secara tertulis, kita temukan pada buku-buku teks. Salah satunya adalah buku siswa bahasa Indonesia untuk SMA/MA kelas X. Buku tersebut berisikan teks-teks yang mengandung ideologi. Ditemukan lima ideologi yang terkandung dalam buku teks tersebut. Secara keseluruhan, ideologi yang dominan memberikan pemahaman terhadap nilai-nilai luhur Pancasila dan sikap positif yang harus ditanamkan pada diri siswa. Dengan demikian, siswa dapat hidup sesuai dengan pedoman hidup Pancasila.

Daftar Pustaka

Anantama, M. D; Sektiono, H. S. (2019). Akomodasi Nilai-Nilai Nasionalisme pada Buku Ajar Bahasa Indonesia di

SMA. *Konferensi Nasional Bahasa Dan Sastra V*, 5(1), 193–197.

Amalsaleh, E., Javid, F., & Rahimi, A. (2010). "The Power of Language and ELT Textbooks". *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, Vol. 9, hal. 2052-2056. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.12.445>

Amerian, M., & Esmaili, F. (2015). "Language and gender: A critical discourse analysis on gender representation in a series of international ELT textbooks". *International Journal of Research Studies in Education*, 4(2), 3-12. <https://doi.org/10.5861/ijrse.2014.963>

AR, Syamsuddin. (2009). *Wacana Bahasa Mengukuhkan Identitas Bangsa*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Chaer, A. & Leonie A. (1995). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Danu, A. K., & Nesi, A. (2021). Ideologi dalam Wacana Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Terbitan Kemdikbud Edisi Revisi 2017. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 7(3), 203-212. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i3.359>

Eriyanto. (2003). *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LKIS.

- Fauzan, U. (2016). *Analisis Wacana Kritis: Menguak Ideologi dalam Wacana*. Yogyakarta: Idea Press.
- Hidayat, A. A. (2006). *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hermawan, A. (2008). *Mitos dan Bahasa Media: Mengenal Semiotika Roland Barthes*. <http://www.averroes.or.id>. Diakses 15 April 2001.
- Kemdikbud. (2017). *Bahasa Indonesia: Ekspresi Diri dan Akademik: Buku Siswa SMA/MA Kelas X*. Jakarta: BSNP Kemdikbud.
- Kurniawan, R. O. (2003). *Bahasa: Sebuah Kekuatan*. <http://www.badiklat.dephan.go.id/files>. Diakses 15 April 2021.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muchti, A., & Dewi, Y. C. (2019). *Kelayakan Buku Teks Bahasa Indonesia Terbitan Balitbang Kemdikbud Dengan Kurikulum 2013*. Revisi 2016. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, 12(2), 16-30. <https://doi.org/https://doi.org/10.33557/jedukasi.v12i2.786>
- Rakhmat, J. (1996). *Psikologi Komunikasi*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sobur, A. (2004). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Utami, I. W. P., & Widiadi, A. N. (2016). "Wacana Bhineka Tunggal Ika dalam Buku Teks Sejarah". *Paramita: Historical Studies Journal*, 26(1), 106-117. <https://doi.org/10.15294/paramita.v26i1.5150>
- Yusuf, M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.